BAB II
SITUS BERSEJARAH KARANG KAMULYAN

II.1 Situs Sejarah

II.1.1 Definisi Situs Sejarah

Istilah situs sering kali didengar, terutama dalam istilah teknologi, khususnya komputer dan internet. Dalam konteks teknologi tersebut kata situs memiliki pengertian *website*, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik *website*. Di dalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah.
Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) mengatakan bahwa "tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah".

Lebih lanjut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) juga mengatakan bahwa "artefak/artefac adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia".

Rogers Pakpahan, Amir Khosim, Sriyanto, Sri Wijayanti dalam artikelnya mengatakan "Situs adalah tempat, kedudukan, atau letak suatu objek dalam hubungannya dengan objek lain berdasarkan proses terjadinya.

II.2 Benda Cagar Budaya

II.2.1 Pengertian Benda Cagar Budaya

Menurut Muna Zakiah benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting, artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan baik di masa kini maupun masa yang akan datang.
Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-

bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Sebagai pusaka budaya, benda cagar budaya telah dilindungi dengan Undang – Undang Republik Nomor 5 Tahun 1992, yang didalamnya telah mendefinisikan dan yang dimaksud benda cagar budaya adalah :

a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan

b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Situs diketahui karena adanya artefak atau peninggalan-peninggalan bersejarah. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah.

Kesimpulan situs bersejarah adalah suatu tempat yang memiliki peninggalan-peninggalan manusia pada jaman dahulu dan di dalam situs itu memiliki benda cagar budaya yang sekurang-kurangnya berumur 50 tahun

II.3 Situs Bersejarah Karang Kamulyan

II.3.1 Keberadaan Situs Bersejarah Karang Kamulyan

Situs Karangkamulyan dipercaya masyarakat Ciamis sebagai peninggalan kerajaan Galuh di zaman Ciung Wanara atau Sang Manarah. Menilik nama Galuh sendiri selain nama kerajaan, artinya adalah Permata, sehingga ada pula istilah ilmu yang disebut ilmu kegaluhan yang berarti permata kehidupan yang berada di

tengah hati. Dalam bahasa Sunda istilahnya adalah Galuh Galeuhna Galih. (Situs bersejarah Karangkamulyan 2002 : 17)

Situs Karangkamulyan sendiri terletak di daerah antara Ciamis dan Banjar. Jaraknya sekitar 17 Km ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Ciamis. Luasnya sekitar 25 Ha, tempat yang sejuk dan mudah dicapai. Sehingga menjadi obyek wisata untuk di daerah Ciamis. Di tempat tersebut terdapat peninggalan sejarah berupa batu putih bertingkat berbentuk segi empat yang masuk pada golongan yoni, disebut Pelinggih atau Pengcalikan. Konon batu ini tempat singgasana Raja Galuh yang dijaga tujuh benteng pertahanan. benteng pertama terletak di Desa Karangkamulyan, sedangkan benteng ke tujuh tepat di pintu tempat batu Pangcalikan berada. Benteng ini merupakan tempat pemeriksaaan atas orang yang hendak menghadap raja.

Di kompleks Karangkamulyan ini juga terdapat tempat yang disebut Sang Hyang Bedil berupa dua buah batu menhir, lalu tempat Panyabungan ayam berupa ruang terbuka yang dianggap sebagai tempat Ciung Wanara menyabungkan ayamnya dengan ayam raja saat itu, dan batu Panyandaan berupa menhir dan dolmen dimana menurut cerita adalah tempat Dewi Naganingrum melahirkan Ciung Wanara.

Batu-batu yang ada di dalam struktur bangunan ini memiliki nama dan kisah, begitu pula beberapa lokasi lain yang terdapat di dalamnya yang berada di luar struktur batu. Masing-masing nama tersebut merupakan pemberian dari masyarakat yang dihubungkan dengan kisah atau cerita tentang kerajaan Galuh. Adapun objek yang paling utama adalah peninggalan sejarah dari kerajaan Galuh sendiri yang terbagi kedalam 9 situs yaitu :

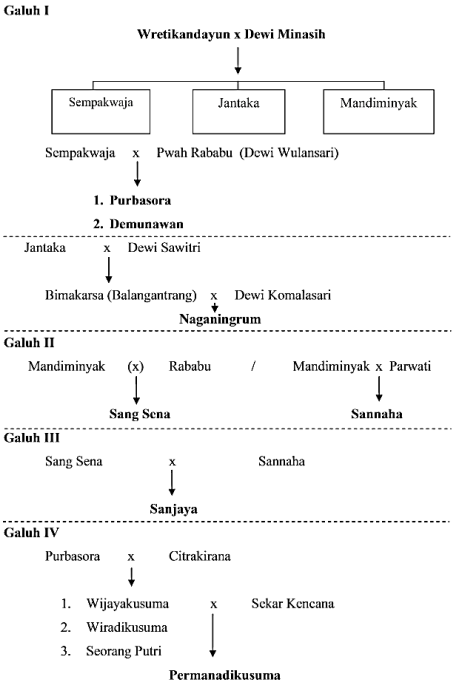
- Pangcalikan
- Sanghiyang Bedil
- Lambang peribadatan
- Cikahuripan
- Panyandaan

- Pamangkonan
- Makam Adi Pati Panaekan
- Patimuan
- Panyabungan hayam

Kerajaan Galuh didirikan oleh Wretikandayun pada tahun 670-702 Masehi. Sebelum memerintah Galuh, Wretikandanyun menjadi Raja yang berkedudukan di Medangjati yang dinobatkan pada tanggal 14 Suklapaksa, bulan Caitra, tahun 534 Caka atau tanggal 23 Maret 612 Masehi. Menurut urutannya, Kerajaan Galuh dipimpin oleh :

1. Kerajaan Galuh pada masa Wretikandayun (612-702 M)
2. Kerajaan Galuh pada masa MandiMinyak (702-709 M)
3. Kerajaan Galuh pada masa Purbasora (716-723 M)
4. Kerajaan Galuh pada masa Sanjaya (725-732 M)
5. Kerajaan Galuh pada masa Adimulya Permanadikusumah (732 M)
6. Kerajaan Galuh pada masa Tamperan (732-739 M)
7. Kerajaan Galuh pada masa Ciung Wanara (739-783 M)
8. Sang Manisri/ Prabu Dharmasakti Wirajayeswara (783-799 M)
9. Sang Tariwulan/ Prabu Kretayasa Dewakusalesywara (799-806 M)
10. Sang Welengan/ Prabhu Brajanagara Jayabhuana (806-813 M)
11. Prabu Linggahbumi (813-852 M)
12. Rakeyan Wuwus/ Prabhu Gajah Kulon (852-891 M

Adapun silsilah keturunan Kerajaan Galuh, yaitu (Sukardja, 2002 : 50-52) :



Gambar II.1 Gambar susunan kerajaan galuh

Sumber: Situs Bersejarah Karang Kamulyan – Sukardja (2002)



Gambar II.2 Gambar susunan kerajaan galuh

Sumber: Situs Bersejarah Karang Kamulyan – Sukardja (2002)

II.3.2 Cerita Sejarah Ciung Wanara

Banyak versi berupa dongeng tentang Ciung Wanara. Berikut adalah cerita ringkas tanpa tambahan tentang telur ayam yang dierami ular naga bernama Nagawiru dan sebagainya tentang kesaktian atau hal yang ajaib. Sang Manarah atau juga disebut Ciung Wanara, atau Prabu Suratama, atau Prabu Jayaprakasa Mandaleswara Salakabuwana memerintah di Galuh tahun 739 – 783 Masehi. Ia adalah putera Prabu Adimulya Permanadikusuma yang terbunuh oleh utusan Tamperan, Tamperan adalah Patih yang dititipi kerajaan selama pergi Sang Permana pergi bertapa. Ibu Ciung Wanara adalah Dewi Pohaci Naganingrum cucu Balangantrang, dan Naganingrum menjadi istri kedua Tamperan setelah suaminya meninggal. Tamperan sendiri dari istri kedua Sang Permanadikusuma - Dewi Pangrenyep, memperoleh putera bernama Banga, atau Hariang Banga, atau disebut juga Rakeyan Banga.

Masa kecil Ciung Wanara diceritakan dibesarkan oleh kakeknya Balangantrang. Setelah dewasa, Ciung Wanara dijodohkan dengan cicit Demunawan bernama Dewi Kancana Wangi, dan dikaruniai puteri yang bernama Purbasari yang kelak menikah dengan Sang Manistri atau Lutung Kasarung.

Dalam usahanya merebut kerajaan Galuh dari tangan Sang Tamperan, Ciung Wanara dibantu oleh Aki Balangantrang yang mahir dalam urusan peperangan dan kenegaraan bersama pasukan Geger Sunten. Perebutan kerajaan ini diperhitungkan dengan matang yaitu pada saat diselenggarakannya permainan sabung ayam yang sedang menjadi kegemaran di kerajaan tersebut. Sehingga perebutan kekuasaan ini berlangsung dengan mudah, dan Ciung Wanara memperoleh kemenangan gemilang.

Kerajaan sendiri akhirnya dibagi dua menjadi Kerajaan Sunda untuk Hariang Banga, dan Kerajaan Galuh dipimpin oleh Ciung Wanara. Hariang Banga sendiri menikah cucu Resi Demunawan yang lain yaitu dengan adik Kancana Wangi yang bernama Kancana Sari.

Ciung Wanara diriwayatkan memerintah selama 44 tahun, dengan wilayah dari Banyumas sampai dengan Citarum, selanjutnya setalah Sang Manarah melakukan manurajasuniya – mengakhiri hidup dengan bertapa, maka selanjutnya kerajaan dipimpin oleh Sang Manistri atau Lutung Kasarung, menantunya.

II.4 Benda-benda cagar budaya di situs Karang Kamulyan

II.4.1 Pangcalikan



Gambar II.3 Pangcalikan

Sumber : Dokumen Pribadi (4 Januari 2015)

Pangcalikan adalah situs pertama yang akan kita kunjungi. Pangcalikan merupakan sebuah batu bertingkat-tingkat berwarna putih serta berbentuk segi empat, termasuk ke dalam golongan / jenis yoni (tempat pemujaan) yang letaknya terbalik, digunakan untuk altar. Di bawah Yoni terdapat beberapa buah batu kecil yang seolah-olah sebagai penyangga, sehingga memberi kesan seperti sebuah dolmen (altar batu). Letaknya berada dalam sebuah struktur tembok yang lebarnya 17,5 x 5 meter.

Dilihat dari namanya yaitu pangcalikan yang mempunyai arti tempat duduk maka dapat disimpulkan bahwa pangcalikan adalah sebuah singgasana raja, yang tidak lain dan tidak bukan adalah singgasana raja galuh yang secara otomatis tempat ini dapat disebut sebagai pusat pemerintahan kerajaan galuh.

II.4.2 Sanghiyang Bedil



Gambar II.4 sanghiyang bedil
Sumber : dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Tempat yang disebut Sanghyang Bedil merupakan suatu ruangan yang dikelilingi tembok berukuran 6.20 x 6 meter. Tinggi tembok kurang lebih 80 cm. Pintu menghadap ke arah utara, di depan pintu masuk terdapat struktur batu yang berfungsi sebagai sekat (schutsel). Di dalam ruangan ini terdapat dua buah menhir yang terletak di atas tanah, masing-masing berukuran 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm. Menurut masyarakat sekitar, Sanghyang Bedil dapat dijadikan pertanda datangnya suatu kejadian, terutama apabila di tempat itu berbunyi suatu letusan, namun sekarang pertanda itu sudah tidak ada lagi. tempat ini digunakan sebagai gudang senjata para prajurit kerajaan galuh

II.4.3 Lambang Peribadatan



Gambar II.5 Lambang Peribadatan
Sumber : dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Batu yang disebut sebagai lambang peribadatan merupakan sebagian dari kemuncak, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai fragmen candi, masyarakat menyebutnya sebagai stupa (Kepala Candi). Bentuknya dihiasi oleh pahatan-pahatan sederhana yang merupakan peninggalan Hindu. Letak batu ini berada di dalam struktur tembok yang berukuran 3 x 3 m, tinggi 60 cm. Batu kemuncak ini ditemukan 50 m ke arah timur dari lokasi sekarang. Di tempat ini terdapat dua unsur budaya yang berlainan yaitu adanya kemuncak dan struktur tembok. Struktur tembok yang tersusun rapi menunjukkan lapisan budaya megalitik, sedangkan kemuncak merupakan peninggalan agama Hindu.

Menurut narasumber, Pada saat ditemukan di atas kemuncak ada sebuah mahkota yang terbuat dari emas. Namun untuk keamanan dari tangan-tangan tidak bertanggung jawab benda ini di simpan di Dinas Purbakala Serang Banten.

II.4.4 Cikahuripan



Gambar II.6 cikahuripan

Sumber: Obendon.com – Olivia bendon(4 Januari 2015)

Di lokasi ini tidak terdapat tanda-tanda adanya peninggalan arkeologis. Tetapi hanya merupakan sebuah sumur yang letaknya dekat dengan pertemuan antara dua sungai, yaitu sungai Citanduy dan sungai Cimuntur. Sumur ini disebut Cikahuripan yang berisi air kehidupan, air merupakan lambang kehidupan, itu

sebabnya disebut sebagai Cikahuripan. Sumur ini merupakan sumur abadi karena airnya tidak pernah kering sepanjang tahun.

II.4.5 Panyandaan



Gambar II.7 Panyandaan

Sumber: wisatabudayasejarahziarah.blogspot.com (4 Januari 2015)

Terdiri atas sebuah menhir dan dolmen, letaknya dikelilingi oleh batu bersusun yang merupakan struktur tembok. Menhir berukuran tinggi 120 cm, lebar 70 cm, sedangkan dolmen berukuran 120 x 32 cm. Menurut cerita, tempat ini merupakan tempat melahirkan Ciung Wanara. Di tempat itulah Ciung Wanara dilahirkan oleh Dewi Naganingrum yang kemudian bayi itu dibuang dan dihanyutkan ke sungai Citanduy. Setelah melahirkan Dewi Naganingrum bersandar di tempat itu selama empat puluh hari dengan maksud untuk memulihkan kesehatannya setelah melahirkan.

II.4.6 Pamangkonan



Gambar II.8 Pamangkonan

Sumber: dokumen pribadi(4 Januari 2015)

Terdiri dari sebuah benda seperti stupa yang hampir mirip di temukan di Lambang peribadatan, stupa ini dilihat dari bentuknya bercorak hindu pada zaman megalitik. Stupa ini berbentuk gada (senjata seperti palu yang besar) yang fungsinya sebagai alat penyeleksian calon prajurit. Seperti nama tempat ini yaitu pamangkonan yang artinya mengangkat atau menggendong caranya penyeleksian prajurit pada waktu itu yaitu dengan cara mengangkat/menggendong batu tersebut, sebab hanya orang yang mempunyai kesaktian yang dapat mengangkat batu itu yang katanya sangat berat apabila di angkat oleh orang awam.

Batu itu konon menurut kepercayaan masyarakat lokal dulu sering berpindah-pindah tempat. Maka batu itu disebut pula Sahiyang indit-inditan yang artinya batu yang sering berpindah-pindah.

II.4.7 Makam Adipati Panaekan



Gambar II.9 Makam Adipati panaekan
Sumber: dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Di lokasi makam Dipati Panaekan ini merupakan batu yang berbentuk lingkaran bersusun tiga, yakni merupakan susunan batu kali. Dipati Panaekan adalah raja Galuh Gara Tengah yang berpusat di Cineam dan mendapat gelar Adipati dari Sultan Agung Raja Mataram yang dibunuh oleh adik iparnya karena perebutan kekuasaan. Setelah dibunuh jenazahnya di buang ke sungai cimuntur. Setelah ditemukan jenazahnya lalu di makamkan di dekat sungai cimuntur.

Dilihat dari bentuk makamnya yang ditemukan berbatu nisan dan menghadap kiblat (ka'bah) dapat disimpulkan bahwa makam ini bercorak islam. Dan dari lingkaran yang bertingkat tiga yang membentuk punden berundak dapat terlihat budaya megalitik masih kental pada saat itu.

II.4.8 Patimuan



Gambar II.10 Patimuan
Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id/ (diakses tanggal 4 Januari 2015)

Patimuan adalah delta sungai yaitu tempat bertemunya sungai Citanduy yang dangkal, berbatu dan bersih dengan sungai cimuntur yang dalam, tidak berbatu dan lebih keruh dibandingkan sungai Citanduy. Di tempat ini tidak ditemukan peninggalan-peninggalan bersifat arkeologis.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat secara turun temurun, disinilah aki (kakek) Balangantrang menemukan bayi ciung wanara yang dihanyutkan ke sungai oleh ibunya Permaisuri Dewi Naganingrum untuk menyelamatkannya dari Raja Bondan Saragih yang ingin membunuhnya untuk mendapatkan kekuasaan atas galuh pada waktu itu.

II.4.9 Panyabungan Hayam



Gambar II.11 penyabungan ayam
Sumber: http://stat.ks.kidsklik.com/(diakses tanggal 4 Januari 2015)

Tempat ini terletak di sebelah selatan dari lokasi yang disebut Sanghyang Bedil, kira-kira 5 meter jaraknya dari pintu masuk. Situs ini berupa ruang terbuka yang letaknya lebih rendah. Masyarakat menganggap tempat ini merupakan tempat penyabungan antara ayam Ciung Wanara dan ayam raja (Bondan Saragih)

II.5 Fasilitas yang ada di situs bersejarah Karang Kamulyan

A. Mushola



Gambar II.12 Mushola

Sumber: Dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang berada di kawasan Karang Kamulyan, Masjid ini terletak sebelum pintu masuk ke kawasan situs Karang Kamulyan.

B. Toilet



Gambar II.13 Toilet

Sumber: dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Salah satu fasilitas yang berada di kawasan Karang Kamulyan terletak sebelum pintu masuk ke kawasan situs Karang Kamulyan.

C. Tempat istirahat



Gambar II.14 Tempat Istirahat

Sumber: Dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Ditempat ini lah biasanya para pengunjung Karang Kamulyan beristirahat, rumah makan ini terletak di luar kawasan situs Karang Kamulyan.

D. Tempat parkir



Gambar II.15 Tempat parkir

Sumber: Dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Kawasan parkir yang cukup luas ini bisa menampung puluhan mobil pengunjung, kawasan parkir ini di bagi menjadi dua bagian, 70% untuk mobil dan 30% untuk parkir motor.

E. Museum



Gambar II.16 museum

Sumber: Dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Museum yang terletak berdekatan dengan Gong perdamaian dunia ini menyimpan berbagai macam benda benda purbakala yang ditemukan di sekitar kawasan situs Karang Kamulyan.

F. Gong perdamaian dunia



Gambar II.17 Gong perdamaian dunia

Sumber: Dokumen pribadi (4 Januari 2015)

Gong perdamaian dunia ini menjadi simbol tentang perdamaian di dunia, pada sekeliling permukaan gong ini dihiasi oleh gambar dari berbagai bendera di dunia dan simbol-simbol dari kepercayaan dan agama manusia, gong ini memiliki diameter 3.33 meter yang terbuat dari bahan perunggu dan plat besi.

II.6 Studi lapangan

Dalam studi lapangan ini penulis melakukan riset yang dilakukan dengan cara memberikan lembar pertanyaan berupa kuesioner. Studi lapangan ini dilakukan karena suatu kebutuhan untuk menambahkan data yang lebih akurat untuk penulisan karya agar lebih baik dan benar.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan melalui kuesioner kepada 30 orang responden menyatakan bahwa 18 orang responden mengetahui tentang sejarah Karang Kamulyan, 3 orang sedikit mengetahui dan 9 orang tidak mengetahui sejarah Karang Kamulyan.

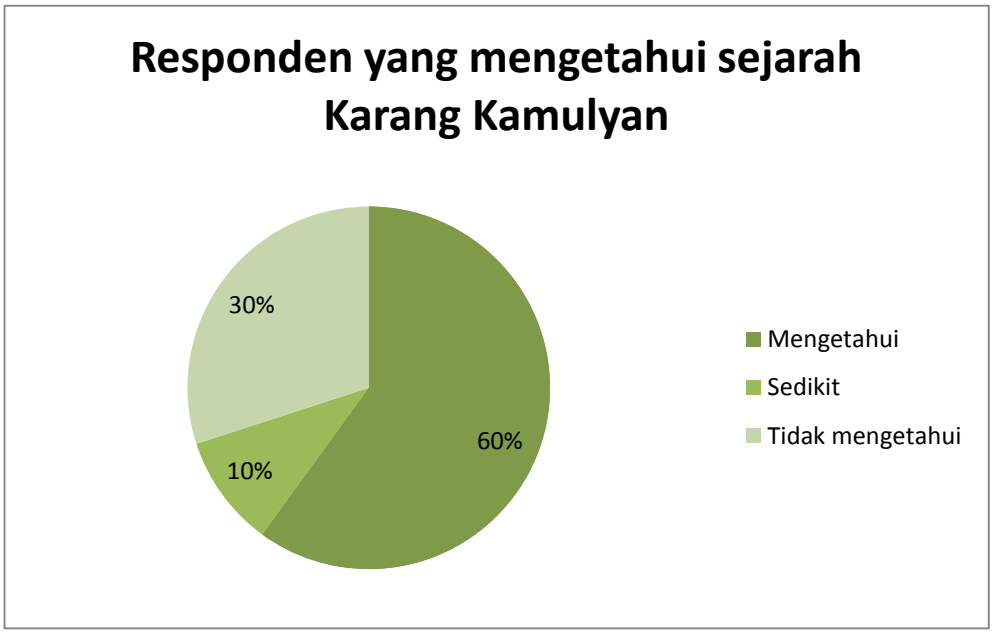
Berdasarkan hasil riset yang dilakukan melalui kuesioner kepada 30 orang responden menyatakan bahwa 11 orang mengetahui lokasi situs di kawasan Karang Kamulyan dan sisanya sebanyak 19 orang tidak mengetahui.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan melalui kuesioner kepada 30 orang responden menyatakan bahwa 17 orang tidak mengetahui sejarah tiap situs yang berada di kawasan Karang Kamulyan, 7 orang sedikit mengetahui dan 6 orang mengetahui.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan melalui kuesioner kepada 30 orang responden menyatakan bahwa 9 orang berpendapat Karang Kamulyan berupa situs, 5 orang berpendapat sebagai tempat wisata, dan 16 orang responden berpendapat Karang Kamulyan berupa situs dan tempat wisata

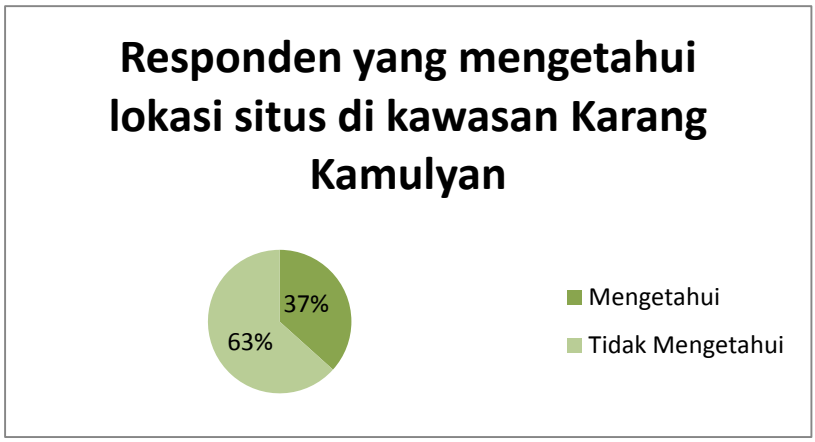
II.6.1 Studi Indikator

- Apakah anda tahu sejarah dari situs bersejarah Karang Kamulyan?



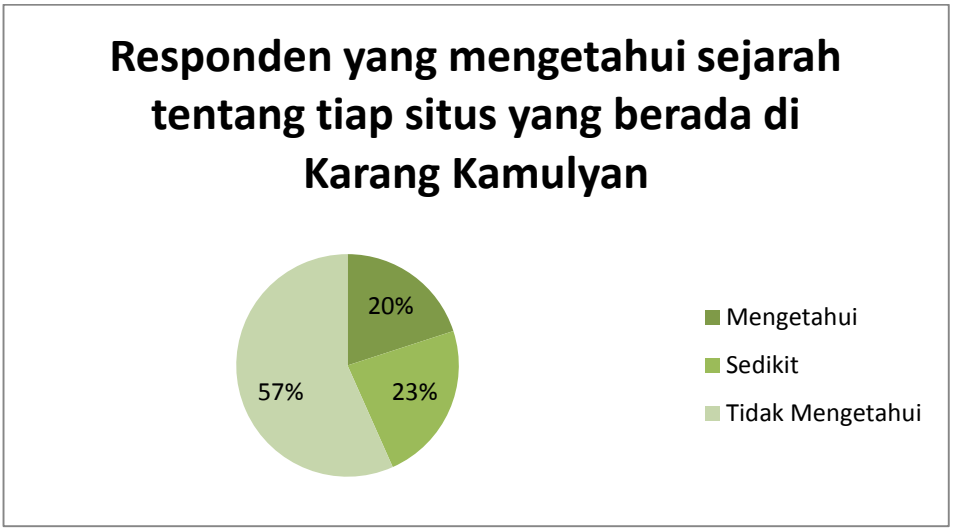
Tabel II.1 diagram pengetahuan tentang sejarah
situs Karang Kamulyan

- Apakah anda mengetahui lokasi 9 situs yang ada di kawasan Karang Kamulyan?



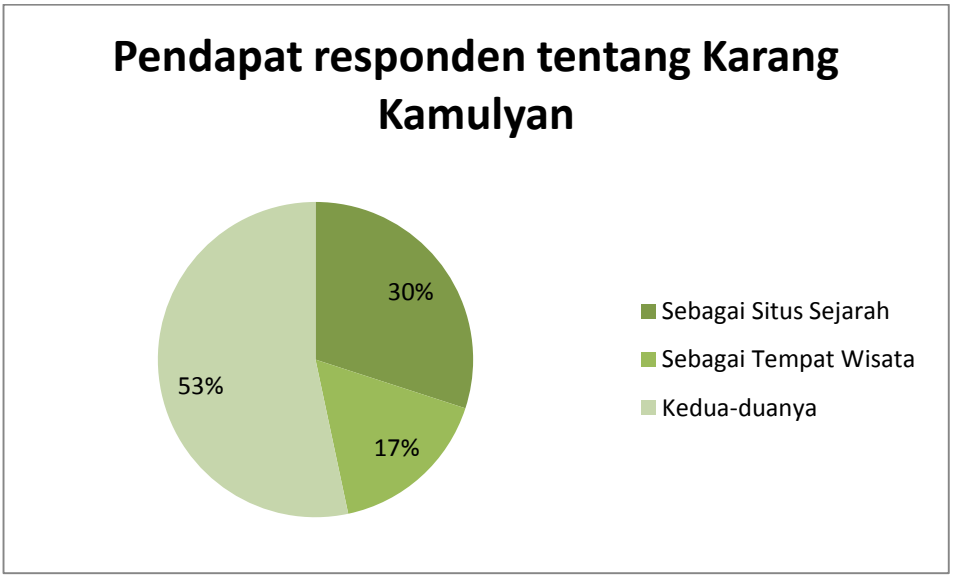
Tabel II.2 diagram pengetahuan tentang lokasi
Situs-situs Karang Kamulyan

- Apakah anda tahu sejarah tentang tiap situs yang berada di Karang Kamulyan?



Tabel II.3 diagram pengetahuan tentang sejarah tiap situs yang berada di Karang Kamulyan

- Berdasarkan pilihan berikut apa pendapat Anda tentang Karang kamulyan?



Tabel II.4 diagram pendapat responden tentang Karang Kamulyan.

Berdasarkan hasil kuisioner dapat diketahui bahwa sebagian besar pengunjung situs bersejarah Karang Kamulyan sudah mengetahui tentang sejarah Karang Kamulyan sehingga informasi tentang sejarah Karang Kamulyan ini sudah tidak perlu ditambahkan, namun yang perlu diperhatikan adalah lokasi dan sejarah tiap situs yang berada di kawasan Karang Kamulyan.

Selain melakukan penelitian melalui kuisioner, dilakukan juga penelitian berupa studi perilaku terhadap pengunjung kawasan Karang Kamulyan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa para pengunjung masih mengabaikan himbauan dan larangan yang ada. Seperti masih banyak pengunjung yang mencorat-coret panpan penunjuk dan ada pula yang mengambil batu bersejarah.

II.7 Analisis

II.7.1 Analisis SWOT

1.Kekuatan (*Strength*)

- Wisata situs bersejarah Karang Kamulyang ini memiliki sembilan situs yang tersebar di kawasannya yaitu : (1) Pangcalikan; (2) Sanghiyang Bedil; (3) Panyabungan Hayam; (4) Lambang peribadatan; (5) Cikahuripan; (6) Panyandaan; (7) Pamangkonan; (8)Makam Adi Pati Panaekan dan (9) Patimuan
- Memiliki iklim yang sejuk hutan lindung yang bersih dan terawat dengan baik serta dijaga keaslian tanaman-tanaman yang berada di kawasan tersebut
- Biaya masuk yang relatif murah yaitu Rp.2.500/orang
- Kawasan patimuan yang menyajikan tempat untuk beristirahat dan rekreasi yang sejuk serta pemandangan pertemuan dua sungai Citanduy dan Cimuntur

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Kondisi lingkungan yang membuat batuan yang berada di situs mulai lapuk
- Wisata situs Karang Kamulyan ini sudah memiliki media informasi, tetapi sebagian besar media informasi ini tidak memiliki pesan yang kuat

3. Peluang (*opportunities*)

- Dapat menambah pendapatan Daerah Jawa Barat.

- Dapat menjadi lahan investasi untuk para Usahawan.
- Dapat menjadi suatu komoditas bagi Masyarakat setempat

4. Ancaman (*Threat*)

- Kondisi pengunjung yang sering membuang sampah di kawasan Karang Kamulyan ini membuat kawasan ini menjadi kotor
- Fungsi kawasan situs yang disalah gunakan untuk tempat berpacaran

II.7.2 Khalayak Sasaran

Demografis

Usia: remaja (20-30)

Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan

Pendidikan: SMA – Perguruan Tinggi

Geografis

Perancangan ini ditujukan untuk audiens yang berasal dari sekitar Ciamis.Masyarakat Ciamis dipilih karena lokasi Karang Kamulyan berada di daerah Kabupaten Ciamis dan kebanyakan pengunjung yang datang ke Karang Kamulyan berasal dari Ciamis, Banjar dan Tasikmalya sehingga penilitian ini cocok ditujukan kepada masyarakat di wilayah tersebut.

Psikografis

Secara psikografis Perancangan ini ditujukan bagi audiens dengan status sosial menengah yang ingin mengembalikan kondisi fisik dan mentalnya dengan berlibur ke tempat yang jauh dari keramaian.

Kejiwaan fase dewasa awal

Menurut Lewis Sherril (2008) masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mencapai puncak kekuatan, energi, dan kekuatan prima. Sehingga mereka sedang giat melakukan kegiatan seolah-olah tidak mengenal rasa lelah. Akibatnya mereka kadang lupa untuk mengurus dirinya sendiri.

Oleh karena banyak melakukan fisik sehingga daya tangkap pada sesuatu yang bersifat visual lebih cenderung menyenangi sesuatu yang *simple* dan *to the point*.

II.7.3 Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisa dari penilitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Karang Kamulyan perlu kejelasan petunjuk arah. Diharapkan hasil dari perancangan ini nantinya bisa diaplikasikan terhadap objek wisata Karang Kamulyan, sehingga Karang Kamulyan dapat menjadi kawasan yang ideal untuk dikunjungi. Solusi yang tepat adalah membuat perancangan media informasi untuk pegunjung wisata alam Karang Kamulyan agar pengunjung lebih mudah untuk mengetahui fasilitas, lokasi tiap situs dan sejarah tiap situs yang terdapat di Karang Kamulyan.